

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori dan Penelitian yang Relevan

2.1.1 Pengertian Strategi

Pembelajaran yang lebih menarik maka diperlukan strategi guru untuk mengoptimalkan interaksi antara siswa dan guru, bersama-sama siswa dan guru dapat mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan tahapan-tahapan yang dilakukan.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata “*Stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Strategi merupakan proses yang digunakan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, (Hamdani, 2011:18).

Istilah strategi pertama kali digunakan dalam dunia militer, dapat diartikan yaitu cara menggunakan semua kekuatan militer untuk mendapatkan kemenangan perang. Seseorang yang berperan dalam menetapkan strategi memenangkan perang sebelum mengambil tindakan akan mempertimbangkan seberapa kuat pasukan baik secara kuantitas maupun kualitas. Strategi dalam militer digunakan untuk memenangkan perang, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran. Strategi merupakan pola yang dirancang dan ditentukan dengan sengaja untuk pelaksanaan suatu kegiatan atau tindakan, (Majid, 2013:3). Secara umum, strategi didefinisikan sebagai gambaran arah tindakan yang diambil guna tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Strategi yang berkaitan dengan

pembelajaran yang diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-siswa, ketika mewujudkan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Strategi adalah suatu garis besar arah tindakan yang diambil guna mencapai tujuan. Strategi belajar mengajar dapat diartikan pola umum kegiatan yang dilakukan guru dan siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (Badar, 2014:169).

Istilah strategi dalam proses pembangunan juga digunakan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga ditampilkan istilah strategi mengajar dan strategi belajar mengajar. Strategi dalam pengertian yang sama dengan model yaitu menjelaskan prosedur sistematis umum untuk mencapai tujuan. Kemudian menunjukkan kendala-kendala strategi belajar mengajar, bagaimana mereka digunakan untuk menonjolkan taktik atau keseluruhan kegiatan guru agar menghasilkan suasana belajar mengajar yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu taktik yang digunakan oleh guru dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.2 Komponen-Komponen Strategi

Komponen-komponen yang dimiliki oleh suatu strategi yaitu tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk *instructional effect* (hasil yang segera tercapai) namun *nurturant effect* (hasil jangka panjang). Pelajar atau peserta melakukan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari peserta pelatihan

yang sedang dipersiapkan untuk profesi. Materi pelajaran yang bersumber dari ilmu atau bidang studi yang telah di rancang dalam GBPP dan sumber masyarakat. Logistik sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang meliputi waktu, biaya, alat, keterampilan guru dan lain-lain relevan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Gulo (2008:8-9) komponen strategi pembelajaran atau belajar mengajar terbagi menjadi 7 (tujuh) antara lain: 1) Tujuan pengajaran, 2) Guru, 3) Peserta Didik, 4) Materi Pelajaran, 5) Media Pengajaran, 6) Faktor Administratif dan Finansial.

Komponen strategi pembelajaran terdapat 5 komponen yakni: (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi siswa, (4) tes, (5) kegiatan lanjutan, (Dick dan Carey, 2016:995).

Garis besar komponen strategi pembelajaran dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) Urutan kegiatan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, penyajian dan penutup; b) Metode pembelajaran; c) Media pembelajaran; d) Alokasi waktu untuk tatap muka; e) Pengelolaan kelas. Komponen-komponen tersebut perlu diperhatikan agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan yang ditentukan, (Warsita, 2008:272).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan komponen strategi pembelajaran terdapat beberapa komponen yang sesuai dengan kemampuan guru dalam proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, metode pembelajaran, media pembelajaran, alokasi waktu dan pengelolaan kelas supaya pembelajaran dapat mencapai tujuannya dengan baik.

2.1.3 Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Dwi Santosa (2014:33-34) nilai-nilai dalam pembentukan pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

1) Agama: kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasarkan pada kepercayaan agama, bahkan kehidupan bangsa dilandasi nilai-nilai agama; 2) Pancasila: negara Indonesia menurut kaidah kehidupan berbangsa yang disebut Pancasila, nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai yang mengatur politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya dan seni. Pendidikan karakter bertujuan untuk melatih siswa menggunakan nilai-nilai Pancasila di kehidupan warga negara; 3) Budaya: sebagai dasar untuk menyampaikan konsep dan makna diantara anggota masyarakat. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan sosial menuntut budaya menjadi sumber nilai-nilai pendidikan karakter; 4) Tujuan pendidikan nasional: mengandung banyak nilai kemanusiaan yang dimiliki warga negara. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan nasional yaitu sumber yang paling mungkin untuk penerapan pendidikan karakter.

Gunawan (2017:33-35) memaparkan nilai karakter dikelompokkan menjadi 5 nilai yaitu 1) Nilai karakter berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa; 2) Nilai karakter berhubungan dengan diri sendiri; 3) Nilai karakter berhubungan dengan sesama; 4) Nilai karakter berhubungan dengan lingkungan; 5) Nilai berkaitan dengan kebangsaan, nasionalis dan menghargai keberagaman.

Mansur (2016:29-30) terdapat 18 nilai-nilai pembentuk karakter diantaranya adalah:

1. Religius, sikap dan perilaku taat menjalankan ajaran agamanya.
2. Jujur, tingkah laku sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.

3. Toleransi, menghargai perbedaan agama, ras, pendapat, sikap dan perilaku.
4. Disiplin, tindakan perilaku tertib dan patuh berbagai aturan dan ketentuan.
5. Kerja keras, perilaku serius dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan pekerjaan serta menyelesaikan tugas dengan semaksimal mungkin.
6. Kreatif, menciptakan sesuatu yang baru dari yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap yang tidak bergantung pada orang lain.
8. Demokratis, menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, berupaya untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan meluas.
10. Semangat Kebangsaan, sikap yang berupaya dalam kepentingan bangsa.
11. Cinta Tanah Air, sikap setia, peduli terhadap negara bangsa sendiri
12. Menghargai Prestasi, sikap menghargai hasil yang sudah tercapai dan berguna bagi masyarakat.
13. Bersahabat/Komunikatif, sikap seseorang dalam bekerjasama, bergaul dan berkomunikasi.
14. Cinta Damai, seseorang terhadap orang lain terasa bahagia dan aman di hadapannya.

15. Gemar Membaca, sikap yang sangat menyukai membaca yang bermanfaat untuk dirinya.
16. Peduli Lingkungan, mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17. Peduli Sosial, memberi dan membantu bagi mereka yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab, sikap seseorang dalam melaksanakan dengan baik tugas dan kewajibannya.

Disimpulkan bahwa nilai-nilai pembentuk karakter bersumber dari 4 hal yaitu agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai pembentuk pendidikan karakter terdapat 18 karakter dan diharapkan nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan diterapkan siswa dan bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4 Strategi Pengembangan Disiplin

Pendidikan karakter di sekolah hal itu dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain di dalam dan di luar kelas (ekstrakurikuler). Pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan meliputi beberapa kegiatan. Perbedaan kegiatan tersebut adalah: 1) Keterpaduan dalam kegiatan mengajar, penanaman nilai-nilai dilakukan dengan mengajarkan muatan pelajaran secara tematik yaitu:

1. Penanaman nilai karakter dalam muatan pelajaran matematika yaitu melatih karakter disiplin, teliti, tekun dan tanggung jawab;
2. Penanaman nilai karakter pada muatan pelajaran PKn ditanamkan rasa cinta tanah air dan kerja sama;
3. Penanaman nilai karakter pada muatan pelajaran agama yaitu membiasakan siswa untuk menghafal seperti bacaan sholat dan surah-surah pendek, menjenguk teman

yang sakit; 4. Penanaman nilai karakter pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan bercerita dan membaca; 5. Penanaman nilai karakter dalam muatan pelajaran PJOK yaitu bersikap sportif ketika mengikuti permainan, olahraga dan mengajarkan sikap untuk bisa menerima kekalahan.

2) Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari satuan pendidikan, kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan terus menerus dan konsisten, diantaranya:

1. Berdoa bersama dan membaca surah-surah pendek sebelum dan sesudah pelajaran;
2. Menyalami guru untuk menghormati;
3. Menyusun jadwal pelajaran;
4. Setiap pagi ada jadwal menyambut siswa;
5. Upacara di hari Senin dan memperingati hari besar untuk melatih kedisiplinan;
6. Infaq Jum'at;
7. Menjenguk teman sakit;
8. Menanyakan siswa untuk bertanya pada guru apabila ada hal yang belum dipahami;
9. Memberikan apresiasi agar siswa lebih antusias;
10. Memberi tugas soal evaluasi berupa Pekerjaan Rumah (PR) untuk dikerjakan secara mandiri bertujuan agar siswa terbiasa dengan kegiatan mandiri;
11. Meminta siswa memaparkan hasil dari pekerjaan setelah berdiskusi.

3) Keterpaduan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam kegiatan ekstrakurikuler ini bila diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan pendidik di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa disiplin, tanggung jawab semua potensi dan prestasi peserta didik. Dan 4) Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari keluarga dan persatuan pendidikan,

selalu membantu orang tua; belajar setiap hari; tidur dan bangun tepat waktu; merapikan tempat tidur dan kamar; makan dengan teratur; menjaga kebersihan rumah; menjalankan ibadah tepat waktu; mandi pagi dan sore hari; menjaga keamanan di rumah dan penggunaan listrik dan peralatan elektronik, (Kemendiknas, 2010:28).

Upaya membangun karakter disiplin siswa di sekolah dalam pembelajaran guru harus menggunakan strategi yang di dalamnya tertanam nilai-nilai karakter, selain itu adanya dukungan dari orang tua di rumah sebab anak banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah, maka dari itu keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Ilahi (2013:140) pola asuh orang tua dalam pembentuk karakter anak yaitu: 1) Adanya komunikasi yang menghargai anak sebagai pribadi; 2) Menaruh perhatian pada perkembangan bakat dan kemandirian anak; 3) Adanya keteladanan yang baik; 4) Penanaman kebiasaan disiplin.

Model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri
 - 1) Kegiatan rutin sekolah
 - 2) Kegiatan spontan
 - 3) Keteladanan
 - 4) Pengkondisian
2. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai karakter terintegrasi dalam setiap pokok bahasan dan setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dicantumkan dalam silabus maupun RPP. Beberapa metode pendidikan karakter itu antara lain (1) metode bercerita atau mendongeng, (2) metode diskusi dan berbagai varian, (3) metode simulasi (bermain peran/role playing dan sosiodrama), (4) metode pembelajaran kooperatif, (5) metode siswa aktif, dan (6) metode penjernihan nilai.
3. Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Pengembangan nilai-nilai pembentukan karakter dalam budaya sekolah meliputi kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, pembimbing dan tenaga administrasi dalam berkomunikasi dengan siswa dan memanfaatkan fasilitas sekolah.

 - 1) Kelas
 - 2) Sekolah

3) Luar sekolah. (Wibowo, 2012:84-95)

Cara guru yang menanamkan karakter disiplin pada siswa bisa juga melalui:

- 1) Kegiatan Rutin
Salah satu cara untuk menanamkan sikap pada siswa adalah dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah. Bagaimana membiasakan siswa berjabat tangan dengan gurunya saat berangkat sekolah di pagi hari dan saat pulang sekolah. Selain itu, guru juga memberikan peluang siswa untuk membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Guru membiasakan siswa dengan jadwal piket. Dengan piket siswa akan saling bekerja sama satu dengan yang lainnya.
- 2) Keteladanan
Guru adalah panutan bagi siswa, semua yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswa. Hal-hal yang dilakukan oleh guru antara lain guru menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) kepada semua orang terutama yang berada dalam lingkungan sekolah. Guru menerapkan 5 S tersebut agar dapat memberikan contoh pada siswanya untuk bersikap ramah pada semua orang.
- 3) Kegiatan Spontan
Kegiatan spontan adalah kegiatan dilakukan secara spontan saat itu. Kegiatan ini dapat ditemui saat guru menemukan sikap/perilaku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, coretan di dinding.
- 4) Teguran
Guru hendaknya menegur siswa yang berperilaku tidak baik dan memperbaikinya untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik agar guru dapat membantu mengubah perilakunya. (Rinda, 2018:206)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah yaitu sikap disiplin dapat melalui integrasi dalam pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran dan integrasi dalam budaya sekolah.

Kompetensi sikap sosial termasuk ke dalam pembelajaran tidak langsung (*Indirect Teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik muatan pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

1) Keteladanan, diartikan yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik (Aqib, 2011:86). Ishlahunnissa' (2010:42) keteladanan yaitu penanaman akhlak, adab dan kebiasaan-kebiasaan baik yang

seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

Hidayatullah (2010:42) ada beberapa guru yang merasa kesulitan dalam menerapkan keteladanan, karena perilaku guru sendiri belum bisa diteladani. Misalnya guru meminta siswanya untuk giat membaca, namun guru tidak memiliki kebiasaan dalam membaca tersebut. Hal ini yang menjadi persoalan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan keteladanan, karena modal meneladani siswa yaitu guru harus melakukannya terlebih dahulu. Faktor penting dalam mendidik terletak pada keteladanannya. Keteladanan bersifat multidimensi yang berarti bahwa keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan tidak hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan suatu perbuatan, namun juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang merupakan contoh keteladanan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan hal-hal yang baik dari guru menjadi ujung tombak sehingga siswa diharapkan menjadi generasi tangguh bagi bangsa.

2) Pembiasaan, metode pembiasaan dalam psikologi pendidikan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan, Fadhillah (2013:172).

Armai (2015:110), pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan maka hidup seorang individu akan berjalan perlahan sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

3) Budaya Sekolah, pola nilai-nilai. Prinsip-prinsip, tradisi-tradisi yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah, Zamroni (2011:111).

Kebudayaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar, Koentjaraningrat (2003:72).

Pendapat yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan pada generasi selanjutnya.

2.1.5 Pengertian Disiplin

Istilah disiplin menurut bahasa latin "*Disciplina*" yang menerangkan aktivitas belajar dan mengajar. Istilah tadi sangat dekat menggunakan kata bahasa inggris "*Disciple*", yang berarti mengikuti orang belajar di bawah supervisi

seseorang pemimpin. Secara umum kata disiplin di dalamnya terkandung makna suatu sikap, yang diwujudkan dalam perilaku seseorang dan tujuannya adalah untuk selalu mematuhi aturan atau peraturan yang berlaku dalam segala perilakunya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa disiplin adalah kepatuhan (ketaatan) kepada tata tertib.

Disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien, Wiyani (2013:41). Disiplin dapat diartikan sebagai berikut:

1. Proses atau hasil mengamati atau mengendalikan keinginan, motivasi atau minat untuk mencapai tujuan atau tindakan yang lebih efektif.
2. Terlepas dari hambatan, cari tindakan yang dipilih dengan kegigihan, tindakan aktif dan mandiri.
3. Kontrol perilaku langsung dan otoritatif dengan hukuman atau hadiah.
4. Penahanan impuls dengan cara yang tidak nyaman atau bahkan menyakitkan. (Imron, 2011:172).

Disiplin dibedakan menjadi tiga macam. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini, ketika siswa ingin duduk diam saat mengajar sambil memperhatikan penjelasan guru, maka siswa di sekolah tersebut dikatakan sangat disiplin. Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, siswa harus memiliki kebebasan sebanyak mungkin di kelas dan di sekolah. Tata tertib sekolah tidak selalu mengaitkan tindakan siswa yang mereka anggap baik. Ketiga, disiplin berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab, (Imron, 2011:172). Disiplin demikian memberikan siswa kebebasan sebanyak mungkin untuk melakukan apa saja, tetapi konsekuensi dari tindakan itu haruslah ia tanggung. Konsep ini merupakan *konvergensi* dari konsep *otoritarian* dan *permissive*. Kedisiplinan adalah “Misalnya, sikap, perilaku dan tindakan yang memenuhi makna tertulis atau tidak tertulis dari lembaga”, (Rahman, 2011:15).

Beberapa definisi disiplin di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa disiplin adalah sikap patuh dan taat terhadap aturan atau peraturan dengan kesadaran diri tanpa adanya keinginan untuk menolak, bahkan pada awalnya melibatkan paksaan. Paksaan tidak digunakan untuk membatasi, tetapi hanya untuk membiasakan. Kebiasaan ini tertanam dalam disiplin diri seseorang.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pengendalian diri sendiri berupa aturan, aturan tersebut diterapkan oleh personal terkait atau dari luar agar siswa dapat belajar lebih maju dan siswa harus disiplin di sekolah, di rumah dan di perpustakaan, (Saputro, 2012:81).

Disiplin dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil mengarahkan atau mengendalikan keinginan, dorongan atau kepentingan untuk mencapai tujuan atau mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri meskipun menghadapi rintangan.
- 3) Kontrol perilaku langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan. (Imron, 2011:172).

Disiplin dapat ditegakkan dan diajarkan kepada siswa dengan menetapkan beberapa aturan yang harus dipatuhi, (Fadlillah dan Khorida, 2013:192). Aturan-aturan tersebut senantiasa digunakan dan dilaksanakan, agar siswa patuh pada kedisiplinan setiap kali melakukan segala aktivitas dan menjadi karakter dalam kehidupannya. Kedisiplinan dapat membentuk karakter seseorang untuk:

- 1) Memiliki akhlak yang mulia
Memiliki atau menampilkan ciri-ciri karakter dengan akhlak mulia, seperti keberanian, kedermawanan, atau kehormatan.
- 2) Memiliki pemahaman diri sendiri
Hal ini dapat didefinisikan sebagai memiliki kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi. Dapat diartikan bahwa kita menyadari perasaan diri kita sendiri dan orang lain, kita memotivasi diri kita sendiri dan mengatur emosi dan hubungan kita dengan baik. Menghargai diri sendiri bertindak sesuai dengan etika dan nilai kepribadian yang jelas.
- 3) Bertanggung Jawab
Kemampuan untuk bertindak tanpa arahan atau otoritas yang lebih tinggi, tetapi juga untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan tersebut.
- 4) Kecakapan belajar mandiri. (Alma, 2010:83).

Strategi yang membantu kita untuk belajar lebih efisien dalam hal waktu, membaca buku teks, pengendalian stress, kemampuan meneliti, kemampuan mengingat, menjalani tes dan mencatat.

2.1.6 Indikator Disiplin

Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap disiplin tentu ada beberapa indikator yang mencerminkan sikap kedisiplinannya. Tu'u (2004:91) indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan mentaati peraturan sekolah adalah meliputi dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas dan ketertiban diri saat belajar di kelas.

Moenir (2010:95-96) disiplin ada dua jenis yang sangat dominan dalam usaha menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan apa yang dikehendaki organisasi. Kedua disiplin itu adalah disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal kerja atau perbuatan. Kedua jenis disiplin tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi. Dapat saja seseorang hadir tepat waktunya, tetapi tidak segera melakukan perbuatan sesuai ketentuan organisasi pada hakekatnya merugikan organisasi.

Moenir (2010:96) indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan yaitu:

1. Disiplin waktu, meliputi tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu, tidak meninggalkan kelas atau membolos saat pelajaran, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

2. Disiplin Perbuatan, meliputi patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, tidak suka berbohong, tingkah laku tidak menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Wibowo (2012:100) indikator kedisiplinan yaitu datang tepat waktu, membiasakan mengikuti aturan, tertib berpakaian, memakai fasilitas dengan baik. Tu'u (2004:9) indikator yang menunjukkan pergeseran atau hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi dapat mengatur belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas. Naim (2012:146) bentuk kedisiplinan dibagi menjadi empat yakni: 1) hadir diruangan tepat waktu; 2) tata pergaulan sekolah; 3) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler; 4) belajar di rumah.

Arikunto (1990:127-141) peraturan dan tata tertib di sekolah meliputi: 1) Tidak terlambat datang ke sekolah; 2) Menghormati dan bersikap sopan terhadap semua warga sekolah; 3) Menghormati hak milik orang lain; 4) Mematuhi semua aturan sekolah; 5) Membuang sampah pada tempatnya; 6) Membawa peralatan sekolah yang diperlukan untuk proses pembelajaran; 7) Mengenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan; 8) Menjaga kerapian seragam; 9) Menjaga kebersihan di lingkungan sekolah; 10) Meminta izin guru piket ketika meninggalkan sekolah.

Sedangkan peraturan tata tertib di kelas meliputi: 1) Memasuki ruang kelas lebih dulu dibanding guru; 2) Memasuki ruang kelas dengan tertib; 3) Mengucapkan salam kepada guru secara baik; 4) Berdoa sebelum pelajaran dimulai; 5) Tidak

mengganggu teman saat belajar di kelas; 6) Menyiapkan buku dan peralatan belajar sebelum pelajaran dimulai; 7) Mengerjakan soal dengan jujur; 8) Menghargai pendapat orang lain; 9) Berperilaku baik di dalam kelas; 10) Memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru; 11) Mengikuti pelajaran dengan tertib; 12) Mengajukan pertanyaan kepada guru dengan tertib; 13) Tidak berbicara sendiri saat guru menerangkan; 14) Tidak meninggalkan kelas tanpa mendapat izin guru kelas; 15) Tidak membolos saat jam pelajaran; 16) Memanfaatkan waktu belajar dengan baik; 17) Meninggalkan kelas setelah jam selesai dalam keadaan bersih dan teratur; 18) Melaksanakan tugas piket dengan baik; 19) mematuhi peraturan di dalam kelas; 20) Bertanggungjawab atas tugas yang diberikan guru dan orang tua; 21) Memeriksa kembali peralatan sekolah; 22) Bersedia mengerjakan tugas di rumah.

Tu'u (2008:132-136) tata tertib siswa dalam belajar meliputi 1) Siswa hadir sebelum bel masuk sekolah; 2) Meminta surat izin masuk kelas jika terlambat; 3) Tidak meninggalkan kelas tanpa izin guru kelas; 4) Tidak meninggalkan sekolah tanpa meminta izin kepada guru kelas dan guru piket; 5) Siswa dilarang menggunakan *Handphone* atau barang elektronik lainnya selama jam pelajaran tanpa seizin guru; 6) Siswa yang absen (tidak hadir) wajib memberitahukan melalui surat dari orang tua, wali, atau dokter pada hari itu; 7) Memakai seragam sekolah sesuai standar dan sesuai jadwal dengan rapi; 8) Memakai atribut seragam saat upacara; 9) Bersikap sopan dalam pergaulan terhadap seluruh warga sekolah; 10) Siswa dilarang jajan saat pelajaran; 11) Siswa dilarang makan dan minum di dalam kelas saat pelajaran berlangsung; 12) Membawa buku dan peralatan untuk proses pembelajaran; 13) Mengerjakan tugas

sesuai perintah guru; 14) Tidak membuat gaduh di kelas; 15) Membawa buku catatan; 16) Mengumpulkan tugas tepat waktu; 17) Siswa wajib menjaga kebersihan; 18) Menjaga keindahan gedung sekolah beserta peralatannya; 19) Menghargai hak milik orang lain; 20) Tidak mengadakan permusuhan (perkelahian); 21) Siswa wajib menjaga kelengkapan kelas; 22) Siswa wajib mengikuti kegiatan sekolah.

Panduan Penilaian K13 Sekolah Dasar Edisi Revisi (2018:23) disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator sikap disiplin yaitu 1) Mengikuti peraturan yang ada di sekolah; 2) Tertib dalam melaksanakan tugas; 3) Hadir di sekolah tepat waktu; 4) Masuk kelas tepat waktu; 5) Memakai pakaian seragam lengkap dan rapi; 6) Tertib menaati peraturan sekolah; 7) Melaksanakan piket kebersihan kelas; 8) Mengumpulkan tugas atau pekerjaan rumah tepat waktu; 9) Membagi waktu belajar dan bermain dengan baik; 10) Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya; 11) Tidak pernah terlambat masuk kelas.

2.1.7 Tujuan Disiplin

Mengenai tujuan disiplin sekolah bahwa tujuan disiplin antara lain:

1. Memberikan dukungan untuk menciptakan perilaku yang tidak menyimpang.
2. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
3. Membantu siswa memahami dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang dilarang di sekolah.
4. Siswa belajar untuk hidup dengan kebiasaan baik yang bermanfaat bagi mereka dan orang-orang di sekitar mereka. (Sudrajat, 2008:1).

Tujuan membentuk sikap disiplin pada anak sangatlah penting gunanya antara lain :

1. Membantu anak untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan dari sifat-sifat ketergantungan sehingga ia mampu berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri.

2. Membantu anak mengatasi, mencegah masalah disiplin dan menciptakan situasi yang tertib untuk kegiatan belajar mengajar di mana semua aturan yang ditetapkan untuk dipatuhi. (Rimm, 2013:17).

Tujuan disiplin sekolah pada dasarnya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, terutama di dalam kelas dan sekolah. Guru ketika berada di dalam kelas jika gagal menerapkan disiplin dengan baik, maka siswa mungkin merasa kurang motivasi dan kurang mendapat perhatian dan suasana belajar akan menjadi tidak mendukung prestasi siswa. Tujuan kedisiplinan siswa dalam belajar yaitu mendidik siswa agar mereka dapat mengatur dan mengontrol perilaku mereka dan memanfaatkan waktu mereka dengan sebaik-baiknya, (Sulistyorini, 2014:148).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan tujuan disiplin merupakan menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif, menjadikan peserta didik terdorong untuk tidak melakukan kegiatan menyimpang dalam kegiatan pembelajaran serta mengontrol perilaku peserta didik agar memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

2.1.8 Fungsi Disiplin

Disiplin yang diterapkan berulang-ulang akan memberikan kebiasaan yang baik bagi siswa. Berbagai macam fungsi disiplin dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa maupun orang-orang disekitarnya. Beberapa fungsi disiplin antara lain:

1. Menata kehidupan bersama
Disiplin mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok atau masyarakat tertentu. Hubungan antara satu dengan yang lainnya akan menjadi baik dan lancar dengan adanya disiplin.
2. Membangun kepribadian
Lingkungan yang disiplin akan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Selain itu tentunya lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang dan damai, seorang siswa yang mengembangkan kepribadiannya sangat berperan penting dalam membangun kepribadian yang baik.
3. Melatih kepribadian
Kepribadian yang tertib, teratur, taat dan patuh perlu dibiasakan serta dilatih.
4. Pemaksaan

Disiplin dapat berperan sebagai kewajiban bagi seseorang untuk mentaati aturan dan peraturan lingkungan.

5. Hukuman
Sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh hanya dilihat sebagai sarana ketakutan atau ancaman agar orang tidak berisiko dirugikan. Ancaman atau hukuman sangat penting karena dapat mendorong dan melatih siswa untuk mentaati dan menaatinya.
6. Mencipta Lingkungan Kondusif
Peraturan sekolah yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik mempengaruhi desain sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif untuk kegiatan belajar. (Tu'u, 2004:38-44).

Fungsi disiplin ada dua yaitu: 1. Fungsi yang bermanfaat, diantaranya adalah 1) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman namun yang lain akan mendapat pujian; 2) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar tanpa menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan; 3) Membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan kesadaran yang memandu tindakan mereka. 2. Fungsi tidak manfaat, terdapat dua fungsi yaitu: 1) Untuk menakut-nakuti; 2) Sebagai pelampiasan agresi orang yang disiplin, Hurlock (2003:97).

Disiplin memiliki fungsi tertentu dalam proses belajar yaitu sebagai berikut:

1. Disiplin membawa proses belajar kearah produktivitas tinggi atau menghasilkan produk belajar yang tinggi.
2. Disiplin mempengaruhi kegiatan kita dalam proses belajar karena disiplin sangat berpengaruh akan kreatifitas dan aktifitas belajar tersebut.
3. Disiplin memperteguh kita untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan
4. Disiplin memberi kemudahan bagi kita memperoleh hasil belajar yang memuaskan
5. Disiplin memberikan kesiapan bagi pendidik melaksanakan proses belajar mengajar.
6. Disiplin akan menunjang hal-hal yang positif dalam melakukan berbagai kegiatan dan proses belajar. (Tabrani (2007:41).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan fungsi disiplin membangun kepribadian peserta didik menjadi tertib, taat dan patuh terhadap peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama serta mengajarkan bahwa

perilaku tertentu selalu diikuti oleh hukuman namun perilaku yang lain akan mendapat pujian.

2.1.9 Pembentukan Disiplin

Tu'u (2008:47-49) disiplin individu merupakan disiplin yang dikembangkan dan dimiliki seseorang yang terlahir dari dalam dirinya karena adanya kesadaran diri bahwa mengikuti dan mentaati aturan-aturan yang berlaku bagi dirinya membawa manfaat yang baik. Tanpa adanya disiplin belajar di sekolah yang baik, kegiatan dan proses belajar akan terganggu karena pelanggaran disiplin akan merusak suasana kondusif dalam belajar di sekolah, sebab ada tatanan yang dilanggar, diganggu maupun diabaikan. Dengan demikian pendidikan di sekolah mempunyai pengaruh penting bagi pembentukan disiplin siswa.

Ada lima faktor yang memengaruhi dan membentuk disiplin menurut Prijodarminto (1994:15-17;23-24) sebagai berikut:

1. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembiasaan itu di mulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.
2. Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
3. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, di mulai dari keluarga dan pendidikan.
4. Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
5. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Diungkapkan pula oleh Tu'u (2008:48) mengenai faktor pembentukan disiplin sebagai berikut:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Hal ini pendidikan di sekolah mempunyai andil yang besar dalam membentuk karakter siswanya.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Serta beberapa faktor lain yang berpengaruh pada pembentukan disiplin antara lain, teladan, lingkungan berdisiplin dan latihan berdisiplin. Hal ini diperkuat dengan pendapat Maman Rachman (1999:231) pembiasaan disiplin di sekolah akan berpengaruh positif bagi karakter maupun kehidupan siswa di masa mendatang. Awalnya disiplin dalam belajar siswa akan dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan, akan tetapi jika aturan dijadikan suatu kesadaran untuk kebaikan dirinya maka lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan yang baik dan menuju ke arah disiplin diri. Selain itu disiplin diri terutama dalam belajar tidak akan terbentuk secara instan, sehingga harus melalui proses yang panjang mulai dari keluarga kemudian sekolah.

2.1.10 Menanamkan Disiplin Pada Anak

Upaya dalam menanamkan disiplin kepada anak bertujuan untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka. Hurlock (1978:93) beberapa cara yang digunakan pendidik dalam menanamkan perilaku disiplin anak, diantaranya: (a) disiplin otoriter atau keras, (b) disiplin permisif dan (c) disiplin secara demokratis. 1) Disiplin otoriter dan keras, disiplin otoriter berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong untuk mematuhi dan mentaati peraturan. Disiplin otoriter cenderung tidak memberi kesempatan untuk bertanya tentang aturan yang diterapkan. Kalau sedikitpun anak tidak mengindahkannya, ia akan mendapatkan hukuman fisik maupun kata-kata yang menyakitkan. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapat kesempatan dan tidak didorong untuk mandiri dalam mengambil keputusan-keputusan dalam mengendalikan perilaku sendiri. Shinta Ratnawati (2000:50) sikap otoriter lebih sesuai diterapkan pada anak usia dini. Pada umur ini anak diharapkan tunduk sesuai dengan perintah orang tua. Ketika usia bertambah pola pikirnya akan lebih baik, anak dapat menilai benar tidaknya norma yang diberikan orang tua dan secara sadar melakukannya.

Disiplin otoriter memiliki ciri yaitu guru menetapkan peraturan tanpa kompromi. Dalam tipe ini guru menunjukkan perilaku seperti medominasi atau menguasai siswa, menentukan dan mengatur kelakuan siswa, merasa berkuasa dan berhak memberikan perintah, larangan, atau hukuman. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat atau meminta bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Guru menghukum siswa yang

tidak menaati peraturan. Jika siswa ada yang melanggar peraturan tanpa meminta penjelasan terlebih dahulu dari siswa yang bersangkutan, guru memberikan hukuman kepadanya.

2) Disiplin permisif, disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak ditanamkan disiplin. Anak tidak diberi rambu-rambu atau batas-batas yang mengatur perilakunya, mereka tidak diberika apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Anak dibiarkan berbuat sesuai kehendak hatinya, boleh mengambil keputusan sendiri apapun bentuknya. Ciri-ciri disiplin permisif yaitu: guru bersikap acuh terhdap kepentingan siswa, di dalam proses pembelajaran hanya sebagai penonton, pengawasan guru bersifat longgar yaitu guru tidak menetapkan peraturan lagi, tetapi membiarkan anak untuk mengontrol dirinya sendiri.

3) Disiplin demokratis, disiplin demokratis adalah penggabungan ciri yang baik dari cara pendisiplinan yang bersifat otoriter dan permisif. Disiplin demokratis ini dilakukan dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan dan yang lain tidak. Misalnya, untuk menjelaskan pada anak bahwa ia tidak boleh bermain api atau bahwa kompor panas, oleh karena itu tidak boleh memegangnya, pendidik dapat mendekatkan tangan anak pada kompor.

Ciri-ciri disiplin demokratis yaitu guru mengadakan dialog dengan siswa dalam menetapkan atau melaksanakan peraturan, dalam hal ini guru cenderung menunjukkan perilaku seperti mau bekerja sama dengan siswa, mendiskusikan tentang peraturan belajar yang ditetapkan, minta penjelasan pada siswa jika suatu saat siswa melanggar peraturan, dan menjelaskan manfaat peraturan yang

diberikan. Guru memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah, hal ini guru mau memperhatikan dan menanggapi persoalan-persoalan yang dihadapi siswa, guru menghargai siswa, guru menunjukkan perilaku siswa seperti memperlakukan siswa sesuai dengan kemampuannya, memahami kelebihan dan kekurangan siswa, tidak mencemooh siswa apabila siswa tersebut berbuat kekeliruan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Sintha Ratnawati (2000 : 51) penanaman disiplin secara demokratis umumnya dicapai anak usia Sekolah Dasar yaitu sekitar umur 7 tahun.

2.1.11 Penelitian Relevan

Penulis menyajikan beberapa kajian untuk mendukung dan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang di tulis penulis antara lain yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mona Rosdiana, M. Ragil Kurniawan pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru dalam Pengembangan Karakter Disiplin Siswa SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta”. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk karakter disiplin siswa SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis adalah disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam beribadah. Strategi guru untuk mengembangkan karakter disiplin siswa adalah dengan menggunakan kegiatan di sekolah, ekstrakurikuler dan keteladanan, kegiatan pembiasaan, dan partisipasi siswa untuk mewakili sekolah dalam kompetisi. Dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler ditetapkan adanya aturan dan sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan. Dalam pembiasaan, guru memberikan fokus dan penekanan kepada siswa untuk tidak mengulangi pelanggaran disiplin. Hambatan dalam pengembangan karakter disiplin siswa adalah karakter siswa

yang heterogen, latar belakang orang tua yang berbeda, pengaruh penggunaan gawai, kebiasaan siswa di rumah yang kemudian dibawa ke sekolah dan membuat sulit bagi siswa untuk mematuhi peraturan sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh, Siti Zahara pada tahun 2020 dengan judul “Strategi Guru dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa Kelas II dalam Pembelajaran Daring SDN 165 Catur Rahayu Kecamatan Dendang”. Dengan hasil penulisan yaitu strategi yang dilakukan guru SDN 165 Catur Rahayu dalam pembentukan karakter siswa sudah baik tetapi dalam pelaksanaannya belum bisa 100%. Strategi yang dilakukan guru SDN 165 Catur Rahayu untuk pembentukan karakter yaitu kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan Tahfidz Quran dan juga membaca surat pendek. Integrasi melalui kegiatan sehari-hari berupa keteladanan seperti teguran, nasehat, pengkondisian lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Kendala yang di hadapi guru yaitu berupa kurangnya minat anak maupun kesadaran pada diri anak. Solusinya adalah memaksimalkan kemahiran guru dan melakukan wawancara dengan orang tua agar orang tua mengetahui bagaimana keadaan sekolah. Kedua, perlu ditingkatkan kerjasama orang tua-guru agar proses pembentukan karakter sesuai dengan ajaran agama dan memiliki semangat nasionalisme.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Imro'atus Sholikhah pada tahun 2020 dengan judul “Strategi Pengembangan Pendidikan Kedisiplinan di MI Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik”. Dengan hasil Kondisi kedisiplinan siswa di MI Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik berjalan dengan baik. Terlihat bahwa seluruh kegiatan program telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan seluruh warga MI Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik terlibat aktif dalam pelaksanaannya.

Banyak siswa yang sudah menerapkan disiplin tanpa harus diperintah dan bimbingan guru juga sangat berpengaruh terhadap proses kedisiplinan siswa dan inilah kunci keberhasilan praktik disiplin di MI Al Karimi.

2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berjudul Strategi Pengembangan Sikap Disiplin Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. Penelitian ini berpedoman pada Kompetensi Inti sikap sosial (KI-2) yang terdapat pada Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018. Ditinjau dari Panduan Penilaian Sekolah Dasar Edisi Revisi (2018:23) mengenai indikator kompetensi sikap sosial. Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Istilah strategi bila dikaitkan dengan pendidikan berarti pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik yang satu tujuan dalam belajar mengajar.



2.1 Kerangka Berpikir